

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam budaya. Budaya sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.¹ Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Keanekaragaman budaya ini bisa dilihat dari unsur-unsur kebudayaan itu sendiri mulai dari sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, serta kesenian. Dari beberapa unsur kebudayaan tersebut, salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki hampir semua masyarakat adalah kesenian.

Pada dasarnya manusia dan kesenian tidak dapat dipisahkan. Kesenian merupakan perwujudan gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah bebas dari masyarakat dan kebudayaan seseorang dibesarkan.² Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan ungkapan kreatifitas manusia yang memiliki nilai keluhuran dan keindahan.

Indonesia memiliki beragam kesenian, salah satunya adalah Kesenian Tanjidor. Kedatangan Kesenian Tanjidor di Indonesia sudah terbilang cukup lama. Menurut Parani, Tanjidor merupakan kesenian yang bersifat hiburan

¹ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication Konteks-konteks Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 237

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 204

sejenis orkes rakyat Betawi, yang menggunakan alat-alat musik Barat, terutama alat tiup. Nama Tanjidor sendiri diperkirakan berasal dari bahasa Portugis *tanger* (bermain musik) dan *tangedor* (bermain musik di luar ruangan), akan tetapi dengan logat Betawi masyarakat Betawi menyebutnya Tanjidor.³ Awalnya Kesenian Tanjidor tumbuh dan berkembang dikalangan tuan tanah pada masa Hindia Belanda. Pada kala itu para tuan tanah memiliki budak yang sangat banyak dan kerap mengadakan pertunjukkan musik di rumahnya.

Setelah sistem perbudakan dihapuskan, mereka kembali memainkan kesenian ini sebagai pemain musik bayaran yang lambat laun berkembang hingga menjadi Kesenian Tanjidor seperti saat ini. Dalam perkembangan Kesenian Tanjidor tentu saja mengalami pasang surut. Tanjidor hingga pertengahan tahun 1950-an masih menghibur warga pada saat perayaan Tahun Baru, Imlek dan Cap Go Meh. Setelah itu, orkes musik yang terdiri dari alat musik Barat itu dilarang mengamen di Jakarta.

Pada tahun 1970 sampai tahun 1980 merupakan masa kejayaan kesenian Tanjidor. Berdasarkan keterangan dari Bapak Sofyan Mardianta, Koordinator Pimpinan Sanggar Putra Mayang Sari, pada masa kejayaan tersebut biasanya mereka “ngamen” dari satu pintu ke pintu lainnya. Mereka berangkat dari Cijantung ke Kota dengan berjalan kaki. Biasanya mereka membutuhkan waktu satu sampai dengan dua bulan untuk mengamen.

³ Munzizen, “*Dinamika Kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1970-1995*”, (Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hlm. 2

Derasnya arus modernisasi menggerus kesenian tradisional yang terus terpinggirkan sebelum akhirnya musnah. Hal itulah yang dialami Kesenian Tanjidor, salah satu dari banyaknya seni tradisional yang mulai terlupakan. Penggemarnya perlahan tapi pasti lenyap satu demi satu karena termakan usia. Meskipun Kesenian Tanjidor sempat mengalami masa kejayaan, namun sekarang Tanjidor tidak mampu menahan laju perkembangan kesenian modern yang telah berkembang dikalangan masyarakat.

Sebagai salah satu kesenian tradisional, Kesenian Tanjidor diharapkan tidak punah dan tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat. Kesenian Tanjidor di Sanggar Putra Mayang Sari merupakan musik orkes Betawi yang diwarisi dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu dengan tetap melestarikan kesenian ini maka tidak akan pernah putus pesan dari para terdahulu untuk tetap melestarikan Kesenian Tanjidor ini sebagai kesenian tradisional.

Generasi pewaris kesenian tradisional pada era modernisasi tentu saja dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin kuat. Karena adanya perubahan komposisi penduduk, tingkat pendidikan, serta mata pencaharian yang mampu menggusur aspek kehidupan budaya masyarakat setempat. Kesenian Tanjidor mengalami kemunduran, hal tersebut tidak terlepas dari minimnya permintaan untuk melakukan pementasan Kesenian Tanjidor ini. Selain itu, permasalahan yang dihadapi dalam pelestarian Kesenian Tanjidor ini juga terkait mahalnya peralatan musik yang digunakan. Namun melalui Sanggar Putra Mayang Sari, Kesenian Tanjidor tetap berusaha untuk

dilestarikan dan dikembangkan agar tetap eksis seiring dengan berjalannya waktu.

Sanggar Putra Mayang Sari berusaha untuk memperkenalkan Kesenian Tanjidor melalui pementasan yang diadakan. Selain itu, Sanggar Putra Mayang Sari pun tetap menjaga kualitas dalam memainkan Kesenian Tanjidor sehingga masyarakat yang melihat pementasan Kesenian Tanjidor ini tertarik dengan kesenian tradisional Betawi tersebut.

Selain itu pula semangat dari para anggota Sanggar Putra Mayang Sari yang ingin Kesenian Tanjidor ini tetap ada dan tidak tergerus dengan perubahan zaman, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana usaha yang dilakukan oleh Sanggar Putra Mayang Sari untuk melestarikan Kesenian Tanjidor. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Kesenian Tanjidor dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **“Pelestarian Kesenian Tanjidor di Sanggar Putra Mayang Sari.”**

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut agar penelitian ini dapat dilakukan secara terarah. Adapun masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana upaya pelestarian Kesenian Tanjidor di Sanggar Putra Mayang Sari?
2. Apa saja yang menjadi hambatan dalam proses pelestarian Kesenian Tanjidor di Sanggar Putra Mayang Sari?

C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, penulis akan memberikan batasan masalah yaitu:

1. Upaya pelestarian Kesenian Tanjidor yang meliputi:
 - a. Perlindungan
 - b. Pengembangan
 - c. Pemanfaatan
2. Hambatan yang terjadi pada proses pelestarian Kesenian Tanjidor di Sanggar Putra Mayang Sari:
 - a. Sulitnya Proses Regenerasi
 - b. Keterbatasan Alat-alat Kesenian Tanjidor
 - c. Minimnya Pementasan Kesenian Tanjidor

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi pada proses pelestarian Kesenian Tanjidor di Sanggar Putra Mayang Sari.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelestarian Kesenian Tanjidor di Sanggar Putra Mayang Sari.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Kegunaan untuk mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah mengenai upaya pelestarian Kesenian Tanjidor. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian yang dapat dianalisis

menggunakan pendekatan transdisiplinaritas yaitu menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial dalam membahas suatu permasalahan untuk memperoleh jawaban secara komprehensif dan holistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Fakultas Ilmu Sosial dalam menambah kajian referensi dan sebagai perwujudan dari salah satu Tri Dharma perguruan tinggi.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Menambah wawasan penulis tentang upaya pelestarian kesenian tradisional khususnya Kesenian Tanjidor.
- 2) Memberikan motivasi kepada para seniman, khususnya seniman Tanjidor. Agar mereka tetap berkreasi dan mengembangkan kualitasnya sehingga mampu hadir sebagai sebuah kesenian yang tetap berkembang di tengah-tengah maraknya budaya Barat yang ada di masyarakat.
- 3) Dalam bidang pendidikan bahwa hasil penelitian (skripsi) ini dapat dijadikan sebagai salah satu materi muatan lokal di sekolah-sekolah baik ditingkat SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi.

E. Kerangka Konseptual

1. Upaya Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an

artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja).⁴

Widjaja yang dikutip dalam Pratama, mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.⁵ Mengenai pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Menurut Soekanto, pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika.

⁴ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006)

⁵ Ashar Pratama, *Upaya Pelestarian Budaya Lokal Oleh Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Dewi Fortuna Melalui Pelatihan Pengkaderan Berbasis Budaya*, (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 15

Menurut Sedyawati, pelestarian dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu:⁶

a. Perlindungan

Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam. Upaya perlindungan dapat dilakukan melalui bantuan pembinaan/finansial terhadap suatu kesenian sehingga mampu bersaing dengan kesenian lainnya.

b. Pengembangan

Pengembangan kebudayaan merupakan upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi.

c. Pemanfaatan

Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata. Terkait dengan pemanfaatan kebudayaan diperlukan adanya suatu undang-undang yang melindungi kekayaan kebudayaan Indonesia khususnya terkait dengan “Pengetahuan radisional” (*traditional Knowledge*) dan ekspresi budaya tradisional/tradisi *folklore* (*Traditional Cultural Expression/ Expression of Folkore*) keduanya akan menjadi undang-undang untuk

⁶ Eka Nur Fatichach, *Op.cit.* hlm. 25

mendampingi Undang-Undang Hak Cipta yang telah ada sehingga tidak ada lagi kasus kekayaan budaya Indonesia yang dapat dimiliki hak ciptanya oleh orang asing.

2. Konsep Kesenian Tanjidor

a. Definisi Kesenian

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya universal yang menjadi cerminan dari peradaban manusia pendukungnya. Kata “seni” adalah sebuah kata yang semua orang dipastikan mengenalnya, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Kata seni berasal dari kata “sani” yang kurang lebih artinya “jiwa yang luhur atau ketulusan jiwa”. Menurut kajian ilmu di Eropa, seni disebut “art” (artivisial) yang artinya kurang lebih adalah barang atau karya dari sebuah kegiatan.

Menurut Rijoatmojo, kesenian adalah segala sesuatu ciptaan manusia untuk memenuhi atau untuk menunjukkan rasa keindahan. Kesenian merupakan hasil dari unsur budaya manusia, yaitu rasa. Definisi kesenian lainnya adalah menurut Alexander Alland, sebagaimana yang dituliskan oleh Marvin Harris. Ia menyatakan bahwa kesenian adalah bermain dengan menghasilkan bentuk transformasi representatif yang estetik. Pendapat tersebut dapat dijabarkan berikut ini. Bermain adalah kesenangan, aspek aktivitas kepuasan yang tidak dapat diukur. Bentuk adalah bangunan yang dibentuk pada waktu dan ruang bermain di dalam kesenian. Estetik

adalah eksistensi kapasitas manusia secara universal sebagai suatu apresiasi emosi dan kesenangan. Adapun perwujudan transformasi adalah aspek komunikasi suatu kesenian. Kesenian selalu mewakili sesuatu dan mengomunikasikan informasi. Komunikasi didalam kesenian berbeda dengan komunikasi lain. Komunikasi didalam kesenian harus diubah ke dalam bentuk kiasan atau pernyataan simbolik.⁷

Kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbicara masalah kesenian, orang akan langsung terimajinasi dengan istilah “indah”.⁸

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

b. Kesenian Tanjidor

Kesenian Tanjidor merupakan salah satu contoh seni pertunjukan musik campuran yang ada di Indonesia. Dimana pada proses penyajiannya menggunakan lagu-lagu dari suara manusia dan alat

⁷ Dyastriningrum, *Antropologi untuk Kelas XII SMA/MA*, (Jakarta Departemen Pendidikan Nasional: PT. Cempaka Putih, 2009), hlm. 4.

⁸ Soejo Wido Minarto, *Jaran Kepang dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa*, Jurnal Bahasa dan Seni, Februari 2007, hlm. 78

musik sebagai pengiringnya. Membahas tentang Kesenian Tanjidor, tentu tidak akan pernah lepas dari makna kata Tanjidor itu sendiri. Istilah Tanjidor berasal dari kata Portugis, *Tangedor* yang berarti alat-alat musik berdawai.⁹

Hal ini diperkuat lagi oleh pendapat seorang peneliti sejarah Paramita R. Abdurachman, yang menyatakan bahwa dalam bahasa Portugis terdapat kata *tanger* yang berarti "memainkan alat musik". Kemudian seorang *tangedor* hakikatnya adalah seorang yang memainkan alat musik "snaar" atau tali di luar ruangan. Kemudian istilah *tangedores* berarti brass band yang dimainkan pada parade militer atau pawai keagamaan.¹⁰

Namun dalam kenyataannya, nama Tanjidor tidak sesuai lagi dengan istilah asli dari Portugis itu. Dimana pada kebanyakan instrumen yang digunakan dalam kesenian ini adalah alat musik tiup dan beberapa alat musik pukul.

Kesenian yang masuk dalam kategori seni pertunjukan ini memiliki sejarah yang panjang dan begitu banyak anggapan-anggapan terkait dengan asal-usulnya. Namun, dari sumber terkait menyatakan bahwa Kesenian Tanjidor ini merupakan kesenian yang populer pada masa penjajahan Belanda. Karena Tanjidor diyakini sebagai kesenian

⁹ Beawiharta, Thomas B. Ataladjar, "*Tanjidor*", dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 16 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 82.

¹⁰ Paramita R. Abdurachman, "Keroncong Moresko, Tanjidor, dan Ondel-Ondel, Sebuah Dongengan Sejarah" dalam *Bunga Angin Portugis Di Nusantara: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis Di Indonesia*, ed. Thung Ju Lan, et al. (Jakarta: LIPI Press, 2008), 48

bawaan Belanda, maka lagu, irama, serta alat musiknya pun mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Barat.¹¹

Menurut Ernst Heinz, seorang ahli Musikologi Belanda yang mengadakan penelitian musik rakyat di pinggiran Kota Jakarta tahun 1973. Ia berpendapat bahwa musik rakyat daerah pinggiran itu atau yang disebut dengan Tanjidor, berasal dari budak yang piawai bermain alat musik yang ditugaskan memainkan musik untuk majikannya.¹² Mula-mula pemain musik terdiri atas budak dan para serdadu. Namun setelah sistem perbudakan dihapuskan, mereka tetap memainkan musik tersebut hanya saja penyebutannya digantikan dengan istilah pemusik bayaran.

Kemudian Heinz juga menyatakan bahwa para pemusik tersebut, yang bertugas memainkan alat musik untuk majikannya adalah orang asli Indonesia yang berasal dari berbagai daerah. Para budak-budak atau pemain musik Tanjidor tersebut tidak lain adalah orang pribumi sendiri yang berasal dari desa-desa di luar kota Jakarta, seperti daerah Tangerang, Indramayu, dan lain-lain. Mereka diberi alat musik Eropa dan disuruh menghidangkan bermacam-macam musik pada berbagai acara. Alat musik yang dipakai kebanyakan adalah alat musik tiup, seperti klarinet, terompet Perancis, komet dan tambur Turki.

Pada awalnya para pemain musik yang merupakan budak atau serdadu tersebut, memainkan lagu-lagu Eropa karena harus mengiringi

¹¹ Beawiharta, Thomas B. Ataladjar, *op. cit.* hlm. 82.

¹² Irvan Setiawan, dkk, "Kesenian Tanjidor di Kabupaten Tangerang", Laporan Perekaman, Bandung: BPNB Jabar, 2016

pesta dansa, polka, mars, lancier dan lagu-lagu parade. Berdasarkan penjabaran di atas terkait dengan asal-usul Kesenian Tanjidor, maka dapat disimpulkan bahwa jenis musik orkes yang diakui sebagai kesenian tradisional masyarakat Betawi ini, memang merupakan kesenian asli Indonesia yang berasal dari para budak yang ditugaskan memainkan musik untuk majikannya pada masa penjajahan Hindia-Belanda.

Oleh karena itu, kesenian ini sedikit-banyak mendapat pengaruh kuat dari musik Eropa. Sebab para pemain musik ini dulunya hanya ditugaskan untuk memainkan musik atau lagu-lagu Eropa yang tanpa diketahui jenis lagu dan asal-usulnya. Kemudian setelah sistem perbudakan dihapuskan, maka kelompok musik yang berangkat dari hiburan rumahan para pejabat Eropa ini mulai berkembang menjadi pemain musik bayaran yang dalam perkembangan berikutnya lahirlah rombongan-rombongan atau kelompok musik amatir yang tetap menamakan diri mereka dengan sebutan Tanjidor. Permainan musik atau lagu-lagunya pun sudah banyak yang menggunakan irama khas Betawi. Hal ini dikarenakan musik Betawi memiliki instrumen yang kuat dan mampu bertahan, hingga dapat dipakai secara turun-temurun.

3. Kelompok Sosial

a. Konsep Kelompok Sosial

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan

yang terjadi diantara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Kelompok adalah individu yang hidup bersama dalam suatu ikatan, serta terdapat dalam ikatan hidup bersama tersebut adanya interaksi dan interrelasi sosial, serta organisasi antar anggota. Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran saling menolong.¹³

Menurut Soekanto, terdapat beberapa persyaratan setiap himpunan manusia dapat dinamakan kelompok sosial, antara lain:¹⁴

- 1) Adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- 2) Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan yang lainnya.
- 3) Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain. Tentunya faktor mempunyai musuh bersama misalnya, dapat pula menjadi faktor pengikat/pemersatu.
- 4) Berstruktur, berkaidah, dan menjadi pola perilaku.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 104

¹⁴ *Ibid.*, hlm 101

5) Bersistem dan berproses.

Menurut Horton dan Hunt, istilah kelompok sosial diartikan sebagai kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotannya dan saling berinteraksi. Sedangkan menurut Homans, kelompok sosial adalah kumpulan individu yang melakukan kegiatan, interaksi, dan memiliki perasaan untuk membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi dan berhubungan timbal balik.¹⁵

Jadi, kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, memiliki aktifitas kegiatan serta memiliki tujuan yang hendak dicapai.

b. Proses Terbentuknya Kelompok Sosial

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari makhluk lainnya. Berbeda dengan hewan yang dapat hidup sendiri di alam bebas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia diberi kelebihan berupa akal pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk mencari alat-alat *materiil* yang diperlukan untuk kehidupan. Naluri manusia untuk selalu hidup bersama dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut sebagai *social animal*. Hal inilah yang membuat kecenderungan manusia atas dasar dorongan nalurinya secara biologis untuk hidup secara berkelompok.

Ada 2 hasrat atau keinginan pokok yang dimiliki manusia sehingga terdorong untuk hidup berkelompok, yaitu:

¹⁵ Belva Hendry Lukmana, *Hubungan Antara Dukungan Kelompok Sosial Dengan Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Desa Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015*, Vol. 32 No.1, Tahun 2017, hlm. 3

- 1) Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat),
- 2) Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

c. Ciri-ciri Kelompok Sosial

Menurut Kartono, ada beberapa ciri-ciri dari kelompok sosial, yaitu:

- 1) Terdapat dorongan atau motif yang sama antar individu satu dengan yang lain.
- 2) Terdapat akibat-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu satu dengan yang lain berdasarkan rasa dan kecakapan yang berbeda-beda antara individu yang terlibat di dalamnya.
- 3) Adanya penegasan dan pembentukan struktur atau organisasi kelompok yang jelas dari peranan-peranan dan kedudukan masing-masing.
- 4) Adanya peneguhan norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dalam kegiatan anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang ada.
- 5) Adanya pergerakan yang dinamik.

d. Macam-macam Kelompok Sosial

1) *In-group dan Out-group*

In-group adalah kelompok sosial yang merupakan tempat di mana individu mengidentifikasi dirinya sebagai *in-group*nya. *Out-group* diartikan oleh individu sebagai kelompok yang menjadi

lawannya *in-group*nya. Dapat dikatakan istilah kita atau kami menunjukkan adanya artikulasi *in-group*, sedangkan mereka berartikulasi *out-group*.

Sikap *out-group* selalu ditandai dengan suatu kelainan yang bersikap antagonism. Perasaan *in-group* dan *out-group* atau perasaan dalam serta luar kelompok dapat merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan etnosentrisme. Dimana anggota suatu kelompok sosial menganggap bahwa segala kelompoknya sendiri lebih baik dibandingkan dengan kelompok lainnya. *In-group* dan *out-group* dapat dijumpai di semua masyarakatnya, walaupun kepentingan-kepentingannya tidak selalu sama.

2) Kelompok Primer (*Primary Group*) dan Kelompok Sekunder (*Secondary Group*)

Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi. Contohnya keluarga, kelompok bermain, dan lain-lain.

Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang memiliki anggota yang lebih banyak, tidak selalu mengenal, tidak langsung, fungsional, rasional, dan lebih banyak ditujukan pada tujuan pribadi, anggota-anggota yang lain dan usaha kelompok merupakan alat. Pada anggota kelompok sekunder diantaranya anggota kelompok, terdapat hubungan tidak langsung, formal, dan

kurang bersifat kekeluargaan. Di mana anggota kelompok yang satu dengan yang lain tidak saling mengenal, tidak akrab, dan bersifat tidak permanen. Para anggota menerima pekerjaan atas dasar kemampuan dan keahlian. Adanya pembagian tersebut diperlukan untuk mencapai target dan tujuan tertentu yang telah ditetapkan dalam program yang telah disepakati bersama. Kelompok sekunder didasarkan pada kepentingan atau kegiatan tertentu, dan para anggotanya cenderung berinteraksi atas dasar status spesifik, seperti presiden, manajer, mahasiswa, atau pekerja. Contoh: partai politik, perhimpunan serikat kerja serta organisasi profesi.

3) Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesselschaft*)

Paguyuban (*gemeinschaft*) merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan.

Sedangkan patembayan (*gesellschaft*) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Bentuk patembayan terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik, misalnya ikatan

antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri, dan lain sebagainya.

4) *Formal Group dan Informal Group*

Formal group adalah kelompok yang mempunyai peraturan yang tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh anggotanya untuk mengatur hubungan di antara anggotanya. Kelompok resmi ini didukung adanya anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan memiliki pembagian kerja peran serta hirarki tertentu. Contoh OSIS, partai politik.

Informal group adalah kelompok yang tidak memiliki struktur dan organisasi tertentu atau pasti. Kelompok tersebut terbentuk karena adanya pertemuan yang berulang kali dan hal tersebut menjadi dasar bagi bertemunya kepentingan dan pengalaman yang sama. Kelompok tidak resmi ini tidak berstatus resmi dan tidak didukung anggaran dasar, anggaran rumah tangga seperti yang lazim berlaku pada kelompok resmi.

5) *Membership Group dan Reference Group*

Membership group merupakan suatu kelompok di mana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. *Reference group* ialah kelompok-kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang (bukan anggota kelompok tersebut) untuk membentuk pribadi dan perilakunya. Merton dengan menyebut beberapa hasil

karya Kelley, Shibutani dan Turner mengemukakan adanya dua tipe umum *reference group*, yakni:¹⁶

- a. Tipe normative yang menentukan dasar-dasar bagi kepribadian seseorang, dan
- b. Tipe perbandingan yang merupakan pegangan bagi individu di dalam menilai kepribadiannya.

Tipe pertama merupakan sumber nilai bagi individu, baik yang menjadi anggota maupun bukan anggota kelompok. Contohnya adalah anggota angkatan bersenjata yang berpegang teguh pada tradisi yang telah dipelihara oleh para veteran. Tipe kedua lebih dipakai sebagai perbandingan untuk menentukan kedudukan seseorang, misalnya status ekonomis seseorang dibandingkan dengan status ekonomis dari orang-orang yang semasyarakat.

6) Kelompok Okupasional dan Volunter

Kelompok okupasional adalah kelompok yang muncul karena semakin mudarnya fungsi kekerabatan, di mana kelompok ini timbul karena anggotanya memiliki pekerjaan yang sejenis. Contohnya, kelompok profesi, seperti asosiasi sarjana farmasi, ikatan dokter indonesia, dan lain-lain.

Okupasional diambil dari kata okupasi yang berarti menempati tempat atau objek kosong yang tidak mempunyai penguasa, dalam hal ini dicontohkan kelompok tersebut adalah orang-orang yang

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 125

dapat memonopoli suatu teknologi tertentu yang mempunyai patokan dan aturan tertentu seperti halnya etika profesi, sedangkan volunteer adalah orang yang mempunyai kepentingan yang sama, namun tidak mendapat perhatian dari masyarakat. Kelompok ini dapat memenuhi kepentingan-kepentingan anggotanya secara individual, tanpa mengganggu kepentingan masyarakat secara umum. Terjadinya kelompok volunteer karena beberapa hal antara lain:

- a. Kebutuhan sandang dan pangan
- b. Kebutuhan keselamatan jiwa dan raga
- c. Kebutuhan akan harga diri
- d. Kebutuhan untuk dapat mengembangkan potensi diri
- e. Kebutuhan akan kasih sayang

Selain kelompok sosial teratur, ada pula kelompok sosial yang tidak teratur, yaitu:

1. Kerumunan (*Crowd*)

Kerumunan adalah suatu kelompok manusia tidak hanya tergantung pada adanya interaksi belaka, tetapi juga karena adanya pusat perhatian yang sama. Ukuran utama adanya kerumunan adalah kehadiran orang-orang secara fisik. Kerumunan merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat sementara (*temporer*). Kerumunan bukan termasuk kedalam organisasi. Ia dapat mempunyai pimpinan, tetapi tidak mempunyai sistem pembagian

kerja maupun sistem pelapisan sosial. Artinya, interaksi di dalamnya bersifat spontan dan tidak terduga, serta orang-orang yang hadir dan berkumpul mempunyai kedudukan sosial yang sama. Untuk membubarkan suatu kerumunan, diperlukan usaha-usaha mengalihkan pusat perhatian. Individu-individu yang merupakan suatu kerumunan, berkumpul secara kebetulan di suatu tempat, dan juga pada waktu yang bersamaan.

2. Publik

Publik biasa disebut khalayak umum. Berbeda dengan kerumunan, publik lebih merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan. Interaksi terjadi secara tidak langsung melalui alat-alat komunikasi seperti misalnya pembicaraan pribadi yang berantai, desas-desus, surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain. Untuk memudahkan mengumpulkan publik tersebut, digunakan cara-cara dengan menggandengkan nilai-nilai sosial atau tradisi masyarakat bersangkutan, atau dengan menyiarkan pemberitaan-pemberitaan, baik yang benar maupun yang palsu sifatnya.

4. Sanggar

Menurut Setyawati, sanggar adalah suatu wadah, tempat atau perkumpulan baik individu ataupun kelompok yang pada umumnya program serta tujuan demi munculnya ide-ide baru, kemudian

dikembangkan sehingga hasilnya dapat disampaikan pada masyarakat umum dan diterima serta dapat dinikmati masyarakat.

Sanggar adalah kelompok sosial yang merupakan tempat atau sarana yang digunakan oleh individu-individu untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Pujiwiyanana, sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau suatu kelompok orang atau masyarakat untuk melakukan kegiatan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional.¹⁷ Sanggar juga merupakan suatu bentuk lain dari pendidikan nonformal, yang mana bentuk pendidikan tersebut diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Yulistio mengatakan, sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni musik, seni peran, dan sebagainya.¹⁸ Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar didalam sanggar (tergantung ada atau tidaknya fasilitas dalam sanggar).

¹⁷ Pujiwiyanana, *Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional*, (Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2010), hlm. 21.

¹⁸ Anggun Yulistio, *Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarubdi Kabupaten Tegal*, (Semarang: FBS UNNES, 2011), hlm. 38-39.

Jadi, sanggar adalah suatu tempat yang terdiri dari individu atau kelompok untuk melakukan kegiatan yang dilaksanakan di tempat tersebut, biasanya memiliki tujuan yang sama untuk melestarikan suatu kesenian tradisional. Sanggar masuk kedalam kelompok sosial karena sanggar merupakan tempat dimana individu atau kelompok melakukan kegiatan belajar yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk kesenian tradisional. Dalam penelitian ini, Sanggar Putra Mayang Sari merupakan sanggar yang masih mempertahankan kesenian tradisional Betawi yaitu Kenian Tanjidor. Sanggar Putra Mayang Sari tetap melestarikan Kesenian Tanjidor dengan tujuan kesenian tradisional ini tetap ada dari generasi ke generasi.

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1

Penelitian Relevan

Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Roudlotul Immaroh, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri 2017	<i>“Sejarah Perkembangan Kesenian Tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan Jawa Timur”</i>	Kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan merupakan jenis kesenian tradisional Islami yang mengedepankan rasa kebersamaan antar pemain dan menjunjung tinggi rasa cinta-kasih terhadap Nabi Muhammad Saw. Selain itu, kesenian ini juga merupakan jenis seni pertunjukan yang memadukan tiga unsur seni sekaligus dalam	Objek Penelitian, yaitu Kesenian tanjidor	Pada fokus utamanya, penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul, adalah sejarah perkembangan kesenian tanjidor sedangkan peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya pelestarian sanggar dalam melestarikan kesenian tanjidor.

Lanjutan...

		prosesi pertunjukannya, yaitu seni musik, seni gerak, dan seni suara.		
Deva Andrian Aditya, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2015	<i>"Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo"</i>	Kesenian Lengger merupakan kesenian tradisional yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh kelompok kesenian Taruna Budaya. Usaha pelestarian kesenian Lengger oleh kelompok Taruna Budaya menjadi tantangan tersendiri, terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat yang dialami oleh kelompok. Faktor pendorongnya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, semangat dan kekompakan anggota, serta adanya dukungan dari masyarakat. Faktor penghambatnya yaitu pendanaan yang minim, faktor cuaca (hujan) yang berpengaruh pada saat pementasan, kurangnya dukungan pemerintah dan kesibukan beberapa anggota kelompok karena pekerjaan yang dimiliki.	Membahas mengenai upaya pelestarian	Perbedaan terletak di objek dan tempat penelitian.

Lanjutan...

Munzizen, Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia 2013	<i>“Dinamika Kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi: Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1970- 1995”</i>	Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai Dinamika Kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi Tahun 1970-1995, yaitu Kesenian Tanjidor di Kabupaten Bekasi bukan merupakan kesenian baru, tetapi sebuah kesenian yang sudah ada sejak lama, yaitu sekira abad ke-16 dan sudah berkembang sejak jaman kolonial serta telah mengalami pergeseran yang mengarah pada perubahan signifikan baik dari segi fungsi tujuan pertunjukannya maupun keutuhan pertunjukannya.	Objek penelitiannya yaitu kesenian Tanjidor	Perbedaan terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian Munzizen subyek penelitian difokuskan pada seniman dan pemeritah. Sedangkan pada peneliti difokuskan pada masyarakat dan Sanggar.
Eka Nur Fatichah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2016	<i>“Upaya Pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.”</i>	Upaya pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga, yang telah dilakukan dalam bentuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan	Membahas mengenai upaya pelestarian	Perbedaan terletak di objek dan tempat penelitian.